

BAB V

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Posisi agama dalam keluarga Nurlisma

Agama merupakan pegangan dan sandaran bagi setiap kehidupan manusia. Hendaknya setiap manusia meletakkan agama di tempat yang tertinggi sebagai pedoman, baik itu dalam kehidupan pribadinya maupun dalam kehidupan keluarga atau kelompok. Dengan demikian apa yang dilakukan dan perbuatnya dapat dikatakan bersandarkan kepada perintah agama.

Di dalam sebuah keluarga yang memiliki keyakinan yang bertolak belakang atau bisa disebut memiliki keyakinan yang berbeda, tanpa keduanya mengubah keyakinan mereka masing-masing bisa menimbulkan efek negatif, baik untuk suami-istri maupun untuk anak keturunannya. Keluarga Ibu Lisma yang telah terjalin cukup lama ini sudah memiliki empat orang anak. Semua anak-anaknya beragama Islam akan tetapi satu orang anaknya menikah dengan wanita Kristen.

Di dalam membina dan meneruskan keluarga yang beda agama ini antara suami dan istri mereka selalu bahu-membahu. Akan tetapi di keluarga ini dalam mendidik, Ibu Lisma lebih dominan mengarahkan anak-anaknya. Ibu Lisma yang pada dasarnya yang beragama Islam mengarahkan seluruh anak-anaknya kepada ajaran agama Islam. Seperti yang dikatakana oleh ibu Lisma:

“ya kalau ibu beragama Islam, dalam keluarga ibu yang sering mengajarkan agama kepada keluarga, dan semua anak-anak ibu mengikut ibu, itu Islam, ada satu orang anak ibu di nikah kan dengan wanita kampung bapak tapi sekarang sudah bercerai, tapi yang dominan dalam keluarga ibu yang sering menyuruh dan mengajarkan adalah ibu, dan insyaallah anak-anak ibuk semuanya muslim” (wawancara dengan Nur Lisma, 10 Desember 2017).

Setiap pengajaran yang diberikan kepada anak dan keluarganya ibu Lisma lah yang selalu mengajarkan agama seperti sholat lima waktu dan jika datang puasa ibu lisma juga yang mewajibkan kepada anaknya mengerjakannya.

“Kalau ibu selalu mengingatkan jika ibu ada di rumah, bahwa sholat lima waktu itu sangat penting, selalu dan selalu ibu ingatkan tanpa henti (wawancara dengan Nur Lisma, 10 Desember 2017).

Di dalam mengajarkan sholat lima waktu dan puasa sekali setahun ada yang lebih penting yang diajarkan oleh ibu Lisma, yaitu pendidikan akhlak, ibu Lisma selalu mengajarkan akhlak kepada setiap anak-anaknya tanpa memandang siapapun. Seperti yang dikatakan ibu Lisma.

“Di dalam kehidupan sebagai-lagus apa kita sekaya apa kita secantik apa kita kalau akhlak kita jelek sama tidak ada gunanya, maka itu didalam keluarga ibuk sendiri maupun di tempat ibuk mengajar mengaji ibuk slalu menekan kan akhlak, jika akhlak kita baik maka semuanya apa yang kita lakukan baik, itu sebabnya ibu lebih menekan kan akhlak kepada setiap anak-anak ibuk (wawancara dengan Nur Lisma. 10 Desember 2017).

Selanjutnya apa yang sudah diajarkan oleh Ibu Lisma kepada anaknya, Bapak Rozi juga mengajarkan yang demikian, namun perbedaanya terletak pada: Bapak Rozi sebagai penganut agama Kristen tidak lupa menyinggung ajaran Kristen, terutama tentang cinta kasih, tolong menolong dan saling harga menghargai. Hal ini dapat diketahui dari ucapannya sewaktu penulis mewawancarainya:

“Kalau bapak mengajarkan kepada anak-anak ya sama dengan yang ibu ajarkan contoh jika datang waktu sholat ya bapak suruh sholat dan mengaji sama seperti apa yang diajarkan ibu lah, akan tetapi bapak sebagai kristiani sedikit menyinggung agama bapak Kristen (wawancara dengan Rozi Sofi Hia, 10 Desember 2017).

Sewaktu kecil anak-anaknya juga dibawa ke gereja oleh bapak Rozi, seluruhnya diajak dan dibawanya tanpa memandang keyakinan mereka muslim, seperti dikatakan Bapak Rozi:

“Sewaktu kecil ya pernah lah, tapi tidak sering-sering amat mengajaknya, terkadang mereka mau terkadang tidak, tapi sekarang Bapak tidak ada lagi mengajak mereka karena kesibukan masing-masing mereka tidak bisa di ganggu dan diajak (wawancara dengan Rozi Sofi Hia, 10 Desember 2017)

Hal serupa juga dikatak oleh seorang anaknya, ketika setiap hari minggu sewaktu ia kecil ayahnya sering mengajaknya ke tempat ibadahnya yaitu gereja, seperti yang dikatakan oleh Nov

“Dulu ayah sering mengajak kami semua untuk pergi ke greja, ya walau ketika itu belum tahu apa kami cuma ikut-ikut aja kalau di ajak ayah, kalau sedang semangat kami ikut kalau tidak ya kami tidak pergi, ayah aja pergi sendiri (wawancara dengan Nov, 11 Desember 2017).

Di dalam keluarga yang memiliki keyakinan berbeda, orang tua mereka sama-sama mengajarkan agama mereka masing-masing, akan tetapi anaknya lebih cenderung dekat kepada Ibunya. Seperti yang di katakana anaknya Aquri Rezeki Hia:

“Kami semua sebagai anak, ya pastinya lebih cenderung dekat ke ibu lah siapapun anak apa lagi kami perempuan kami lebih dekat dengan ibu dari pada ayah (wawancara dengan, Aquri Rezki Hia, 11 Desember 2017)

Seluruh anaknya dekat dengan ibu Lisma, maka apa yang diajarkan oleh Ibu Lisma dilakukan dan dilaksanakan oleh anaknya, meski bapak Rozi yang beragama Kristen juga mengajak dan mengajarkan tentang agama Kristen dan juga mengajak ke

tempat ibadahnya, tapi keseluruhan anaknya mengerjakan ajaran yang diajarkan Ibu Lisma yaitu ajaran agama Islam.

“Pengajaran yang sering saya kerjakan adalah ajaran dari ibu, karna kami dekat dengan ibu dan ibu juga sebagai guru mengaji, maka yang sering kami kerjakan perintah ibu contoh ibu menyuruh sholat, mengaji juga dan ketika datang bulan Rhmadhan kami disuruh puasa (wawancara dengan Aquari Rezeki Hia, 11 Desember 2017)

Di dalam keluarga walau kedua orang tua saling mengajakan nilai-nilai agama kepada setiap anak-anaknya, akan tetapi mereka tidak memaksakan apa yang mereka ajarkan. Kedua orang tua tidak memaksakan kehendaknya, tetapi keduanya membiarkan kepada anaknya untuk melakukan atau tidak. Seperti yang dikatan Ibu Lisma:

“Ya kalau ibu mengajarkan ajaran agama seperti sholat lima waktu, tapi dalam mengajarkan dan mendidik ibuk tidak terlalu memaksakan kehendak ibuk, tapi ibu salalu mengingatkan seperti sholat, ya terkadang memang tidak berhasil seratus persen (wawancara dengan Nur Lisma 10 Desember 2017)

Walaupun orang tuanya selalu menyuruh dan mengajarkan agama kepada anak-anaknya, tambah lagi ibunya seorang guru mengaji yang sering menyuruh anaknya sholat akan tetapi anaknya tidak sering dan malas dikerjakan apa yang diperintahkan orangnya. seperti yang dikatakan Aquari Rezeki Hia:

“Ya ibu sering kali menyuruh utntuk sholat, apa lagi sholat lima waktu ibu sangat dan rutin mengingatkan malahan sudah berkali kali di ingatkan, ya terkadang nurut sih kalaw lagi-lagi semangat ya pasti dikerjaka ya kalau datang malasnya, walau sudah beribu kali ibu bilang ya akhirnya tidak dilakukan (wawancara dengan Aquari Rezeki Hia, 11 Desember 2017)

Walaupun Ibu Lisma selalu menanamkan pendidikan agama kepada keluarganya, Ibu Lisma tidak memaksakan apa yang diajarkanya, akan tetapi di

dalam menerapkan sistem atau peraturan di dalam keluarga sangat tegas, tidak ada dispensasi dalam peraturan, seperti yang dikatakan oleh ibu Lisma:

“Kalau di dalam keluarga peraturan sangat dijalankan, tidak memandang tua, muda atau pun anak-anak baik anak itu masih kecil atau udah besar kalau salah tetap dihukum, satu kali masih diingatkan tapi kalau sudah dua kali baru dihukum dan bisa caranya dipukul (wawancara dengan Nur Lisma, 10 Desember 2017)

Adapun dampak negatif dari keluarga yang memiliki keyakinan yang berbeda, bisa dilihat dari pengajaran yang sering terjadi konflik antar suami-istri, dari konflik yang terjadi yang sering mengalah adalah ibu Lisma, dikarenakan bapak Rozi adalah sebagai kepala keluarga dan pengajarannya sedikit lebih keras kepada keluarga. seperti yang dikatakana Ibu Lisma:

“Di dalam rumah tangga pastilah ada konflik antara suami istri, apa lagi bapak sebagai non muslim pastilah pasti ada apa lagi dalam mengajarkan dan menasihati sering terjadi kalau ibuk seperti ini mengajarkan bapak berlain lagi ya bapak sebagai kepala keluarga dan mengajarkannya agak keras ya terpaksa ibuk menurut saja (wawancara dengan Nur Lisma, 10 Desember 2017).

Dalam kehidupan berumah tangga, kedudukan agama dalam kehidupan ibu Lisma sangat diutamakan. Itu terlihat dalam pergaulannya bermasyarakat, ia sangat aktif dengan kegiatan keagamaan, baik ibu Lisma sebagai guru agama di sekolah maupun guru mengaji di masjid Nurul Yakin apalagi sebagai orang yang aktif dalam menggerakkan kegiatan keagamaan seperti majelis taklim yang berada di Air Dingin. Hal ini dapat diketahui dari ucapannya:

“Ibuk dulunya guru agama di SMP 16 Padang tapi sudah pensiun dan sekarang Ibu alih propesi sebagai guru mengaji di masjid Nurul Yaqin dan

sekali seminggu ibu ikut majelis taklim di komplek Air Dingin yang di adakan sekali seminggu, yang di lakukan dari rumah kerumah bergiliran setiap minggunya (wawancara dengan Nur Lisma, 10 Desember 2017).

Bila dilihat ibu Lisma yang aktif dalam bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat, bertolak belakang dengan suaminya, yang mana Bapak Rozi tidak seaktif istrinya, ia tidak sekalipun ikut kegiatan keagamaan yang diikuti istrinya, meskipun ia Kristen dia tidak pernah mengikuti kegiatan keagamaanya tapi cuma setiap hari minggu pergi melakukan ibadah ke gereja. seperti yang dikatakan bapak Rozi:

“Ya Bapak tidak sering keluar rumah, apalagi mengikut kegiatan keagamaan, dan berinteraksi sesekali ada tapi tidak sering sesering Ibu yang akrab dengan tetangga-tetangga rumah, bapak hanya di dalam rumah saja (wawancara dengan Rozi Sofi Hia, 10 Desember 2017).

Keluarga yang memiliki dua agama yang berbeda, seorang Ibu Lisma yang menganut agama Islam dan Bapak Rozi menganut Kristen, Ibu Lisma sering mengajak keluarganya dan anaknya pergi shalat ke masjid, bukan cuma anaknya saja, Ibu Lisma juga membawa suaminya yang Kristen untuk shalat ke masjid seperti shalat magrib. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Lisma:

“Ketika datang shalat seperti shalat magrib, ibu sering mengajak semua anak-anak dan juga bapak ya sering juga ibu ajak, terkadang bapak mau, terkadang tidak (wawancara dengan Nur Lisma, 10 Desember 2017).

Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Rozi bahwa dia sering diajak oleh istrinya untuk shalat di masjid.

“Iya saya sering lah di ajak shalat ke masjid sesekali, tetapi tidak lima waktu terkadang ibuk sering ngajak Bapak shalat magrib, itu pun jika bapak mau kadang Bapak ikut agar pandangan tetangga atau masyarakat tidak

negatif terhadap keluarga (wawancara dengan Rozi Sofi Hia, 11 Desember 2017).

Bukan hanya sholat setiap magrib ibu Lisma mengajak keluarga dan terutama suaminya ke masjid, dan apabila datang bulan Rhamadhan ibu Lisma juga menyuruh keluarganya untuk puasa dan sholat tarwih. Seperti yang dikatakana oleh ibu Lisma:

“Ya kalau datang bulan rhamdhan, kami semua juga ikut melaksanakan puasa terutamanya dan malamnya melakukan sholat tarwih berjamaah di masjid, seluruh anak ikut dan bapak juga Ibu ajak untuk pergi sholat (wawancara dengan Nur Lisma, 10 desember 2017).

Hal serupa juga dikatakan oleh suaminya, bahwasanya pada awal bulan Rhamadhan ia juga pergi melaksanakan sholat tarwih, dan itu hanay malam pertamanya saja. Seperti yang dikatakannya berikut:

“ Bulan Rhamadhan ya, saya pergi juga lakukan melaksanakan karna disuruh ibu untuk mengerjakan, ini kali ini saya siap itu tidak lagi (wawancara dengan Rozi Sofi Hia, 11 Desember 2017).

Ketika hal ini penulis konfirmasi dengan seorang warga atau tetangga rumah Ibu Lisma pun juga mengatakan:

“Ya saya juga pernah melihat suami ibu Lisma pergi ke masjid yang dekat rumah, pada awal bulan Rhamadhan, tapi sekali saja siaptu (setela itu) tidak ada lagi bapak tu pergi (wawancara dengan Tri Mayentri, 9 Desember 2017).

Tidak satu orang warga saja yang penulis tanyakan, tapi ada juga Seorang warga lain mengatakan hal yang serupa:

“Iya Sel pernah melihat jika malam pertama Rhamadhan suami Ibuk Lisma pergi sholat tarwih bersama kami di masjid, tapi malam pertama aja siaptu (setelah itu) gak ada lagi (wawancara, 10 Desember 2017)

Akan tetapi berbanding terbalik dengan bapak Rozi, jika ibu Lisma sering mengajak bapak Rozi mengerjakan ajaran agama Islam, akan tetapi Bapak Rozi berusaha pula untuk mengajak Ibu Lisma ketempat ibadahnya ke gereja akan tetapi Ibu Lisma tidak mau dan tidak ada waktu untuk pergi kesana.

“Untuk mengajak ibu ke gereja ya ada tapi gak ada ibuk ikut karna ibu sibuk, setiap hari ibu ngajar mengaji dan kalau hari minggu pekerjaan rumah juga banyak, ya ibuk gak ada waktu ,maklum lah namanya perempuan pekerjaannya banyak daripada laki-laki (wawancara dengan Rozi Sofi Hia, 12 Desember 2017).

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu Lisma jika ia pernah diajak oleh Bapak Rozi untuk pergi ke gereja, akan tetapi ia tidak mau. Seperti yang dikatakan Ibu Lisma:

“Ya ada bapak ngajak, tapi ibu tidak mau, ibu tidak tergoyahkan dengan seperti itu. Ibu sebagai muslim, ibu mau kokoh dengan apa yang ibu yakini, ibu tidak mau ikut, dan juga waktu untuk pergi pun tidak ada, karna ibu juga berdagang kecil-kecil di sekolah dan sore ngajar ngaji ya tidak ada waktu (wawancara dengan Nur Lisma, 10 desember 2017).

Berbeda jika datang hari besar keagamaan, semua keluarga ikut dan saling merayakan satu sama lain baik dari pihak keluarga Bapak Rozi dan maupun pihak dari keluarga Ibu Lisma, mereka saling ikut merayakannya, baik itu keluarga bapak Rozi yang beragama Kristen datang pada hari raya idul fhitri mereka ke rumah Ibu Lisma dan ikut merayakan bersama-sama, dan mereka membuat acara yang besar untuk menyambutnya, seperti yang dikatakan ibu Lisma.

“Bila datang hari raya idul fhitri, ibu sering membuat acara besar untuk menyambutnya dan keluarga bapak yang dari Nias mereka semua datang kesini untuk merayakan, walau mereka semua non muslimkan tapi kalau

datang hari lebaran mereka senang juga, dan ibuk menyambut baik mereka di sini (wawancara dengan Nur Lisma, 10 Desember 2017).

Dan begitu juga sebaliknya jika datang hari besar keagamaan bapak Rozi, seperti natal dan tahun baru, Ibu Lisma juga ikut merayakannya, ibu Lisma ikut pergi ke kampung bapak Rozi di Nias untuk merayakan bersama-sama dengan keluarga bapak Rozi yang beragama Kristen. seperti yang di katakana ibu Lisma:

“Ya kalau datang hari natal dan tahun baru gitu, ya ibu juga ikut pergi kesana untuk merayakan dan sekalian pergi bersilaturahmi sama keluarga yang ada di sana, ibu disambut baik, seperti apa ibu menyambut mereka di rumah ini, mereka pun juga, maka disana lah terasa perbedan dan keakraban itu (wawancara dengan Nur Lisma, 10 Desember 2017).

Hal serupa juga dikatakana oleh bapak Rozi, jika datang hari natal dan tahun baru, ia mengajak seluruh keluarganya ikut merayakan pergi ke kampungnya di Nias.

“Iya jika natalan dan tahun baru ke Nias pergi bersama ke Nias, utuk merayakan natal tanpa kecuali, tidak ada yang tinggal satupun, semua ikut pergi bersama-sama, walau ibuk muslim ia juga senang juga kumpul bersama keluarga di Nias, disana lah perbedaan itu terasa indah dan meng hargai satu sama lain (wawancara dengan Rozi Sofi Hia, 12 Desember 2017).

Anaknya juga mengatakan hal yang serupa, jika mereka ikut merayakan hari besar keagamaan ayahnya di Nias.

“Ya kalau kami semua kalau akhir tahun tu, seperti natal dan tahun baru kami sekeluarga pergi ke Nias utuk berkumpul berbagi kebahagiaan bersama keluarga ayah yang di Nias, sambil merayakan natal dan tahun baru dan juga sambil liburan akhir tahun jaga sih, kuluarga ayah membuat acara besar di sana untuk merayakannya (wawancara dengan Aquari Rezki Hia, 11 Desember 2017)

Maka dilihat dari pemaparan beberapa informan di atas bahwasanya di dalam keluarga Ibu Lisma yang berbeda agama, agama islam lebih dominan dijalankan di

dalam keluarga Ibu Lisma, yang mana dilihat selain suaminya maka seluruh keluarganya adalah memeluk Islam dan ajaran agama yang sering dilakukan dan diajarkan kepada keluarganya adalah Islam: seperti melakukan sholat lima waktu dan mengajarkan doa-doa kepada anaknya. Apa bila Rhamadhan datang sekali setahun keluarga Ibu Lisma senantiasa melakukan puasa dan melakukan sholat tarwih pada malamnya. Di dalam keluarga Ibu Lisma menanamkan sifat toleransi kepada keluarganya, dilihat dari perayaan yang dilakukanya, ketika datang hari raya idul fhitri keluarga suaminya ikut datang dan memeriahkan hari besar keagamaan Ibu Lisma. Sebaliknya ketika datang hari besar keagamaan Bapak Rozi, ia pun ikut berpartisipasi dalam perayaan keagamaan suaminya yang beragama Kristen. Di dalam kehidupan sehari-hari Ibu Lisma sangat aktif dalam acara-acara keagamaan seperti majelis taklim dan juga menjadi guru mengaji di masjid Nurul Yakin.

Maka dilihat dari keseharian kehidupan keluarga Ibu Lisma, bahwasanya posisi agama di dalam keluarga Ibu Lisma, agama di letakkan di tempat yang tertinggi atau bisa disebut yang utama di dalam keluarganya dilihat dari bagaimana ia mengajarkan dan menanamkan agama kepada setiap anak dan keluarganya. Akan tetapi melihat kepada doktrin al Qur'an ayat : 221 maka posisi dari Ibu Lisma mengaku sebagai orang Islam, ternyata dengan ia menikah dengan orang Kristen dan apalagi sudah ikut natalan bersama suaminya berarti ia telah melanggar ajaran Islam. Di samping itu dapat dikatakan ia telah kafir dengan al Qur'an. Kalau ia telah kafir dengan al Qur'an, bagaimana ia dapat dikatakan sebagai muslim (mukmin),

sedangkan percaya dengan al Qur'an itu pun termasuk ajaran pokok yang tidak dapat dikesampingkan.

Kalau kita perhatikan ungkapan-ungkapan Ibu Lisma yang sebelumnya, sejatinya Ibu Lisma ini orang yang sangat taat, dan agama benar-benar sudah mengatur kehidupannya, terbukti dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Tetapi sebenarnya dengan menikah dengan penganut agama yang tidak seiman itu saja sudah cukup untuk mengatakan bahwa agama sudah tidak begitu berfungsi dalam mengatur kehidupan keluarga dari Ibu Lisma ini.

B. Metode orang tua memposisikan agama dalam keluarga

Agama merupakan tatanan dan sandaran kehidupan bagi manusia, maka agama memiliki fungsi yang sangat besar dalam kehidupan manusia baik itu dalam sebuah pemerintahan atau institusi maupun dalam ruang lingkup yang paling kecil seperti keluarga.

Di dalam keluarga agama sangatlah berpengaruh dan berperan penting dalam mendidik dan mengayomi keluarga, maka hendaknya di dalam sebuah keluarga agama di tempatkan dalam posisi utama, sehingga setiap keluarga tidak menyimpang kepada hal-hal yang burukan, maka setiap apa yang diterapkan dan ditanamkan didalam sebuah keluarga mesti bersandarkan kepada agama.

Di dalam sebuah keluarga agar agama menjadi berperan penting dalam kehidupan rumah tangga, ada beberapa metode yang harus di lakukan ibu Lisma dalam memposisikan sebuah agama di dalam rumah tangga.

1. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu cara bagi orang tua dalam keluarga agar agama menjadi prioritas pertama dalam kehidupannya. Dengan pendidikan orang tua bisa menanamkan nilai-nilai agama kepada keluarganya, seperti menyekolahkan anaknya ke sekolah agama seperti Pesantren, MTS, dan MAN. Yang mana dikatakan oleh ibu Lisma.

“Sewaktu anak-anak ibu mau masuk sekolah kan sering Ibu anjurkan memilih sekolah yang berbasis agama, agar mereka memiliki pendidikan agama dan menjadi anak sholehkan, ya apa lah daya kan Ibu hanya bisa menyarankan tetapi kebanyakan anak tidak mau, kebanyakan mereka semua memilih sekolah umum seperti SMP dan SMA (wawancara dengan Nur Lisma, 10 Desember 2017).

Hal serupa juga dikatakan oleh seorang anaknya

“Ya dulu ya kakak mau masuk sekolah kan ibu tu sering bilang, kamu mau masuk sekolah dimana? Sewaktu tu masih tamat SMP kan, ya kak jawab masuk SMA ajalah mah, kenapa SMA di MAN ajalah kan pelajaran agamanya lebih banyak dan itu lebih bagus, tapi kak tetap gak mau masuk sekolah MAN karena kak gak minat sekolah agama (wawancara dengan Nofri sari Ha, 10 Desember 2017).

Tidak hanya pendidikan secara umum cara ibu Lisma menanamkan dan memposisikan agama kedalam kehidupan keluarganya, ibu Lisma juga menambah dengan pendidikan khusus seperti TPA/MDA yang mana dilakukan oleh ibu Lisma.

“Ibu kan guru mengaji, dulu masih kecil kan ya ibu bawa mereka untuk pergi ke TPA tempat ibu mengajar mengaji, dan Ibu juga masukkan mereka ke TPA, tapi ntah lah anak-anak Ibu ini tidak ada yang betah, masuk dan belajar beberapa bulan ya setelah itu gak mau mereka pergi lagi, kayak itu lah (wawancara dengan Nur Lisma, 10 desember 2017).

Melihat kepada metode Ibu Lisma mengajarkan anaknya untuk belajar agama, sepertinya tidak serius, bisa dilihat waktu anaknya belajar di TPA, dibiarkannya saja anaknya tidak mengaji. Kalau begini caranya bagaimana mungkin agama mendapat posisi menentukan di dalam keluarganya

Hal serupa juga dikatakan oleh Kharisma .

“mama kan seorang guru mengaji tu, dulu kami sering dibawa ke tempat mama mengajar, dan sempat juga belajar ngaji di sana, tapi tidak bertahan lama ya cuma beberapa bulanan lah, siap tu gak ada pergi malas aja lagi (wawancara dengan Kharisma Sofi Hia, 12 Desember 2017).

Dari ungkapan Kharisma ini juga dapat dijadikan bukti Ibu Lisma untuk anaknya. Dan ungkapan yang hampir sama pula dikatakan oleh seorang anaknya yang lain, bahwa dia tidak pernah ikut masuk ke TPA tempat orang tuanya mengaji, walau telah di ajak oleh orang tua tetap ia tidak mau ikut dan bekerja di TPA.

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

“mama memang sering ngajak mengaji tempat ia mengajar kan, tapi kak tidak pernah masuk atau belajar di sana, ya kak malas dan gak suka aja ntah kenapa gak minat gitu lah dari kecil, tapi kalaw akak di suruh sholat oleh mama kan, kak turuti tapi kalaw mengaji ini sudah sering dulu ama ngajak tapi akak aja tidak mau (wawancara dengan Aquari Rezeki Hia, 12 Desember 2107).

Dari ungkapan Aquari ini, jelas bahwa Ibu Lisma dan ungkapan-ungkapannya sebelumnya nampak bohongnya, dimana ia seakan-akan sangat peduli dengan pendidikan agama anaknya, tetapi bila dilihat perkataan anak-anaknya terbukti beda antara kata Ibu Lisma dengan anaknya.

Berebeda dengan suaminya, jika Ibu Lisma ingin memasukkan anaknya ke sekolah agama, tetapi suaminya tidak tidak memaksakan kehendaknya kepada anaknya dan ia member kebebasan mau sekolah dimana anaknya.

”kalau soal pendidikan bapak tidak terlalu berperan mengarahkannya, yang sering mengarah kan ibu, jika bapak mana yang terbaik aja bagi anak yang penting mereka tidak tertekan lah mereka bebas memilih dimana mereka mau sekolah (wawancara dengan Rozi Sofi Hia, 10 Desember 2017).

Seoranag anaknya juga mengatakan hal serupa bahwa ayahnya tidak mempersalahkan dimana ia mau masuk sekolah dan menimba ilmu, ayahnya tidak terlalu memaksanya:

“kalau masalah dimana saya masuk sekolah ayah tidak terlalu banyak bicara dan dan ayah hanya bertanya “dimana kamu mau sekolah ?” itu aja, akan tetapi dia bertanya “apa sekolah itu pendidikannya bagus”, ya itu aja (wawancara dengan Kharisma 13 Desember 2017)

2. Pengajaran

Di dalam sebuah keluarga seharusnya orang tua sangat berperan penting dalam memposisikan agama di dalam keluarganya, orang tualah yang seharusnya mengarahkan dan memberitahu nilai-nilai ke agamaan terhadap keluarganya, sehingga agama tidak menjadi yang nomor dua didalam keluarga.

Pengajaran orang tua sangatlah penting di dalam sebuah keluarga, sesungguhnya sebuah keluarga tergantung dengan apa yang orang tua ajarkan terhadap keluarganya, jika ia mengajarkan sesuatu kebaikan maka keluarganya akan baik atau sebaliknya jika yang mereka ajarkan buruk maka yang akan

tumbuh buruk juga. Terutama di dalam sebuah keluarga yang harus diajarkan yaitu nilai agama, karena agama merupakan sebagai acuan dan tolak ukur orang tua untuk mendidik dan mengajarkannya, karena agama memiliki nilai kebaikan atau religious. Seperti Yang dikatakan oleh ibu Lisma:

“Di dalam keluarga pengajaran yang paling utama yang ibuk tanamkan adalah akhlak, bahwa akhlak itu sangat penting dalam kehidupan, bila akhlak sudah tertanam kepada diri seseorang, insya allah semua yang di lakukan akan baik, ya semua tergantung pada akhlak, maka didalam keluarga ibu lebih mementingkan akhlak (wawancara drngan Nur Lisma, 10 Desember 2017).

Dan pengajaran juga dilakukan oleh suaminya yang non muslim, akan tetapi ia sedikit mengajarkan ajaran agama Kristen di dalam mengajarkannya.

” Ya kalau bapak tidak terlalu banyak kalau soal pengajaran ke agamaan, kalau untuk mengajarkan behavior yang baik, seperti saling menghormati dan saling mengasihani itu aja, ya kalau ajaran lain bapak tidak terlalu menguasai, karena biasanya Ibu yang tahu tentang ilmu agama, kalau bapak tidak terlalu banyak (wawancara dengan Rozi Sofi Hia, 11 Desember 2017).

Pengajaran tidak hanya sebatas sikap dan tingkahlaku saja, akan tetapi juga pengajaran terhadap sikap dalam beragama juga harus ditanamkan di dalam keluarga, sehingga agama berada di tempat yang tertinggi. yang mana sikap beragama yang ditanamkan itu seperti beribadah, beribadah adalah salah satu bentuk cara dalam keluarga memposisikan sebuah agama. Seperti yang dikatan ibu Lisma:

“ Ibu sering mengajarkan seperti menyuruh mengaji, sholat, tapi yang paling penting oleh ibuk sholat, kalau dulu sewaktu ibu masih jadi guru sabtu minggu kan libur , setiap waktunya pasti ibu ingatkan ya terkadang

ada susahnya menyuruh mereka namanya anak-anak terkadang dikerjakan terkadang tidak tapi tetap selalu ibu ingatkan walaw tidak berhasil sertus persen (wawancara dengan Nur Lisma, 10 desember 2017).

Melihat pandangan Ibu Lisma ini yang seakan-akan agama itu dilihat dari sholatnya, tapi sebenarnya tidaklah demikian, sebab agama itu akan dilihat dari berbagai sisi, yaitu sisi ibadah, aqidah, dan muamalah (hubungan dengan sesama manusia). Seorang anaknya juga mengatakan, bahwa ia selalu disuruh unntuk mengerjakan sholat dan mengaji. Apa yang dikatakanya itu dapat ketahui dari keterangannya di bawah ini:

”Jika mama di rumah, sabtu minggu kan sering mama libur karna tidak ada kegiatan, yang sholat itu pasti slalu di ingatkan tepat waktu malahan, apa lagi waktu subuh itu sering mama bangunin kan hari dingin-dinginya, terkadang maukak bangun terkadang berdiri tidur lagi (wawancara dengan Nur Lisma, 10 desember 2107).

Sebagai seorang guru agama, ia telah mengajarkan anaknya apa yang di ajarkannya di TPA, masjid, tilas saja mengenai sholat, tapi juga sampai kepada berbagai doa-doa. seperti yang dikatakannya di bawah ini:

“Ibuk mengajarkan apa yang ibu ajarkan di tempat ibu mengajar di masjid ibu ajarkan juga dirumah tidak ada beda nya, contoh yang ibuk ajarkan di masjid seperti bacaan do’a-do’a, hal seperti itu juga ibuk ajarkan, doa mau makan, mau tidur dan lain sebagainya, ya itu tergantung mau anak lagi mau mengerjakan, yang penting sudah diajarkan (wawancara dengan Nur Lisma, 10 desember 2017).

Hal serupa juga dikatakan oleh anaknya, bahwa ia sering diajarkan doa-doa oleh ibunya.

“mama kan seorang gurungaji tu, kalau mau makan tukang terkadang kan kami lupa langsung ambil nasi aja, terkadang ditegur udah baca doa kata ibu ya baru lah di baca doa mau makan dan begitu juga doa yang lain, tapi tidak semua doa terhafal (wawancara dengan Aquari Rezki Hia, 12 desember 2017).

Di dalam mengajarkan tata ibadah dan bacaan doa, pengajaran tentang bagaimana berpakaian dan bertatakrama juga diajarkan di dalam keluarga oleh ibu Lisma, seperti memakai baju yang sopan dan panjang serta memakai jilbab juga di ajarkan. Seperti yang dikatakan oleh ibu Lisma:

“Ya soal pakayan ibu juga selalu menyuruh memakai baju yang tertutup rapi sopan dan enak dilihat, dan juga ibu juga menyuruh anak-anak ibuk memakai jilba, ya terkadang mereka mau terkadang tidak alasanpanas lah, itu lah banyaklah alasanya, akan tetapi yang ibu lihat anak-anak ibu keluar rumah pake jilbab yang ibu lihat (wawancara dengan Nur Lisma, 16 Desember 2017)

jika ibu Lisma selalu menyuruh anak-anaknya memakai pakaian yang tertutup dan rapi serta memakai jilbab, akan tetapi anaknya tidak terlalu menghiraukan dan melakukan apa yang diperintahkan oleh ibu Lisma, terkadang anaknya keluar dari rumah tidak memakai jilbab. Seperti yang dikatakan oleh Aquari Rezeki Hia.

“kalau pergi keluar, ya jarang sih akak pakai jilbab tidak sering amat, tapi jika ada ibu iya akak pakai jilbab kalau tidak nanti kenamarah oleh ibu (wawancara dengan Aquari Rezeki Hia, 16 Desember 2017)

Warga setempat juga mengatakan hal serupa dengan apa yang anak ibu Lisma katakan, bahwasanya ia melihat jika anak ibu Lisma keluar dari rumah jarang yang memakai jilbab.

“ya soal anak ibi Lisma yang ibu lihat, kalaw keluar rumah jarang yah makai jilbab tidak sering banget, ibu lihat jika ada acar seperti arisan iya mereka pakai jilbab itu aja, kalau hari-hari jarang melihat mereka pakai jilbab (wawancara dangan Rosina, 20 Desember 2017)

3. Interaksi

Berkumpul dan bergaul bersama masyarakat adalah salah satu cara memposisikan agama dalam sebuah kehidupan, mengikuti kegiatan keagamaan yang dibuat oleh masyarakat seperti wirid, majelis taklim, dan acara-acara yang bernuansa keagamaan lainnya.

Interaksi sangatlah dibutuhkan di dalam kehidupan manusia, karena setiap kehidupan seseorang membutuhkan manusia lainnya, baik dalam segi psikis maupun segi kerendahan dan keagamaan, maka sebab itu interaksi merupakan suatu cara memposisikan agama di dalam kehidupan manusia. Yang mana dikatakan oleh Ibu Lisma.

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

“Ya ibuk aktif bergaul di masyarakat, seperti majelis taklim yang di adakan sekali seminggu, caranya bergitiran di setiap rumah di komplek Air Dingin ini, ya acaranya ya seperti membaca surat yasin dan di akhiri doa bersama (wawancara dengan Nur Lisma, 10 Desember 2017).

Warga setempat juga mengatakan bahwa Ibu Lisma sangat aktif setiap minggunya melaksanakan acara mejelis taklim, di Air Dingin ini ibu Lisma adalah sebagai ketua majelis taklim di daerah tersebut.

“Ya Ibu itu emang aktif kalau soal acara keagamaan baik itu guru mengaji, majelis taklim semuanya dia ikuti, mama sel aja sering ikut dulu majelis taklim sama ibu Lisma, walau Ama sekarang sudah tidak ada tapi

ibu tu sampai sekarang masih mengikuti acara-acara keagamaan malahan makin aktif dari biasanya (wawancara dengan Selsi, 2 Januari 2018).

Anggota majelis taklim ibu Lisma juga mengatakan.

” Ya Ibu sama sekelompok majelis taklim dengan Ibu Lisma, ya kami sama-sama aktif dan sama mengikuti acara ke agamaan itu dan Ibu Lisma sebagai ketuanya (wawancara dengan Tri Mayetri, Desember 2017)

Anak dari ibu Lisma juga mengatakan serupa.

“Ya mama sangat aktif dengan kegiatan keagamaan mungkin mama sebagai gurungaji juga, kayak majelis taklim sering diikuti ya mama juga pemimpinya di komplek ini, ya kalau ikut pernah, tapi kalau datang giliran mama diadakan di rumah ya ikut mempersiapkan acaranya (wawancara dengan Novi Sofi Hia, 12 Desember 2017).

Bukan hanya majelis taklim dijadikan sebagai interaksi, akan tetapi melakukan dan mengikuti wirid yang diadakan oleh masyarakat dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya adalah bentuk memosisikan agama dalam kehidupan.

”Kami kalau di masjid tempat mengajar sering ngadakan wirid atau ceramah-ceramah, diundang ustad dari luar kan, yang di adakan dua kali sebulan kadang sekali sebulan, anak seing bu baik untuk ikut wirid juga (wawancara dengan Nur Lisma, 10 desember 2107).

Anaknya juga mengatakan, jika ia pernah ikut mendengarkan wirid pengajian di masjid tempat ibu nya mengajar ngaji.

“Akak sering diajak dan ikut mendengarkan wirid di masjid nurul yakin tempat ibu ngajar ngaji, tapi tidak rutin banget cuma kalau malas dirumah, dan di ajak mama pergi kemasjid untuk dengar wirid pengajian, palingan itu akak yang pergi (wawancara dengan Aquri Rezeki Hia, 12 desember 2017).

Tapi berbeda halnya dengan suami ibu Lisma, bahwa ia tidak sekalipun ikut dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik berbasis ke agamaan maupun yang bersifat umum. seperti yang dikatakan bapak Rozi di bawah ini:

“Bapak gak ada ikut-ikutan seperti ibuk, semenjak bapak pensiun kerja gak ada bapak pergi-pergi menghadiri acara lagi, dan sekarang bapak dirumah aja sesekali keluar jika ada perlu aja (wawancara dengan Rozi Sofi Hia, 11 Desember 2017).

Di samping dikatakan bapak Rozi, seorang masyarakat setempat juga mengatakan.

“Suami ibu Lisma memang jarang keluar rumah, bergaul sama tetangga aja tidak ada kalau gak ada ibu itu di rumah, rumahnya selalu tertutup, kalau bapak itu yang tinggal sendiri (wawancara dengan Selsi, 11 Desember 2017).

Dilihat dari beberapa pemaparan informasi di atas bahwasanya metode yang digunakan dalam memposisikan agama di dalam keluarga ada tiga metode yaitu *pertama* pendidikan di dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini ibu Lisma ingin anaknya menempuh pendidikan yang bernuansa agama agar seorang anak menjadi anak yang soleh, akan tetapi akibat keluarga yang memiliki perbedaan keyakinan anak lebih cenderung memilih sekolah umum. Akan tetapi ibu Lisma selalu berusaha memasukkan ke sekolah agama seperti TPA /MDA agar sedikit banyak anaknya memiliki pendidikan agama. *Kedua* pengajaran adalah cara ibu Lisma memposisikan agama dalam kehidupan keluarganya, dengan mengajarkan nilai-nilai agama kepada keluarga, sehingga agama tidak dijadikan yang kedua di dalam kehidupannya dan menjadikan agama yang terpenting dan terutama

dalam kehidupan. *ketiga* interaksi juga merupakan salah satu cara dalam memposisikan agama dalam diri manusia, dengan bergaul dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dan selalu mengikuti acara yang bernuansa agama baik itu wirid, majelis taklin dan acara lainnya.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan di atas dan pada bab-bab sebelumnya maka dapat di ambil kesimpulan bahwa:

1. Posisi agama di dalam keluarga Nur Lisma bahwasanya agama di dalam kehidupan dan keluarganya sangat penting dan yang pertama di dalam kehidupannya, walaupun ia memiliki suami yang non muslim. Ibu Lisma tetap memegang teguh agama nya sendiri yaitu Islam, ia tidak mau beralih dengan apa yang diyakini oleh suaminya. Bisa dilihat dengan apa yang ia ajarkan kepada keluarga dan anak, seperti jaran agamyang diajarkan dan diperintahkan kepada setiap anaknya, ibu lisma sangat menekan ahklak kepala setiap anaknya dan mengerjakan ibadah sholat dan sesekali puasa pada bualn Rhamadhan, maka sebagian anak dan keluarga lebih domina kepada apa yang di ajarkan oleh ibunya yaitu islam. Dilihat dari kehidupan sehari-hari ibu Lisma sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kegiatan majelis taklim yang ia ikuti sekali seminggu di daerah ia tinggal dan ibu Lisma sebagai pemimpin majelis taklim, dan mengikuti wirid setelah itu ibu Lisma sangat aktif menjadi guru mengaji di masjid Nurul Yakin setiap harinya.
2. Metode yang dilakukan orang tua di dalam keluarga iyalah denga cara. *pertama* pendidikan yaitu dengan menyekolahkan anaknya ke sekolah yang berbasisi agama

baik pendidikan secara umum maupun pendidikan yang khusus, bertujuan agar anaknya menjadi soleh dan agar memiliki ilmu agama dalam diri anak-anaknya. Metode *kedua* penganjuran yaitu selalu mengajarkan ajaran agama kepada anak dan keluarga, seperti mengajarkan doa dan cara berpakaian yang Islami serta mengajarkan bagaimana tata cara ibadah yang benar. dan metode *ketiga* interaksi yaitu bergaul dengan masyarakat dan mengikuti acara yang berbasis agama seperti wirid dan majelis taklim, untuk menambah wawasan dan ilmu agama yang ada dimasyarakat.

B. Saran

1. Hendaknya di dalam sebuah keluarga harus memiliki keyakinan yang sama agar di dalam keluarga tidak terjadi kesenjangan dalam mendidik
2. Menjadikan agama sebagai prioritas utama dalam sebuah keluarga baik dalam menentukan sebuah tindakan atau peraturan
3. Di dalam keluarga kedua orang tua harus saling bahu membahu mengarahkan dan mendidik agar tidak terjatuh kejalan yang salah.
4. Di dalam mendidik orang tua harus tegas dan keras dalam mengayomi keluarga
5. Hendaknya seorang anak harus menuruti apa yang dia ajarkan dan diperintah kan oleh orang tuanya
6. Hendaknya janganlah mencampur adukkan yang hak dan batil, dengan cara kita ikut dalam merayakanya



7. Seorang bapak harus ikut mendidik dan mengayomi keluarga, karna posisi ayah didalam keluarga adalah sebagai kepala keluarga dan penegak perturan dlam rumah tangga
8. Di dalam sebuah keluarga harus memiliki pemahaman yang sama agar didalam sebuah keluarga tidak terjadi pertengkaran dalam menanamkan nilai-nilai agama

